

UPAYA MEMINIMALKAN PERILAKU KONSUMTIF MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 WANASABA TAHUN AJARAN 2016/2017

SUBKI

Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Wanasaba, Lombok Timur

Email : subkih@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Variabel dalam penelitian adalah perilaku konsumtif dan layanan konseling kelompok. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2016/2017. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan *Proportional Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku konsumtif, sedangkan metode pengumpulan data pendukungnya yaitu observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan uji *t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa sebelum memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok rata-rata persentasenya sebesar 66,04% termasuk dalam kriteria tinggi, sedangkan tingkat perilaku konsumtif siswa setelah memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok rata-rata persentasenya sebesar 48,49% termasuk dalam kriteria rendah, Dengan demikian siswa dalam hal ini anggota kelompok mengalami peminimalan perilaku konsumtif dengan rata-rata persentasenya sebesar 17,57%. Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 7,27 > t_{tabel} = 2,26$, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasilnya signifikan yaitu terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah memperoleh layanan konseling kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba dapat diminimalkan melalui layanan konseling kelompok.

Kata Kunci : Perilaku Konsumtif, Layanan konseling kelompok

ABSTRACT

This research is research Type experiments. Variables in research is the consumerist behavior and group counseling services. The sample in this study was 10 grade X SMA Negeri 1 Wanasaba Lesson 2016/2017 Year. The sampling technique used was Purposive Sampling and Proportional Random Sampling. The data collection method used is the now the behavior of the consumer, while supporting data collection method that is observation. Data analysis is a descriptive analysis of the percentage of the test and t-test. The results of this research show that the level of consumptive behavior of students before obtaining preferential treatment in the form of counselling services group the average percentage of 66.04% included in the criteria, while the high level of consumptive behavior of students After obtaining preferential treatment in the form of counselling services group an average of 48.49% percentage is included in the criteria is low, thus the students in this group experienced a peminimalan consumptive behavior with an average percentage of 17.57%. The t-test test results show that $t_{hitung} = t_{tabel} > 7.27 = 2.26$, which means H_a H_o accepted and rejected. It is shown that the results are significant, i.e. occurs a significant difference between before and after obtaining counselling services group. Based on the results of the research, it can be inferred that the consumerist behavior grade X SMA Negeri 1 Wanasaba can be minimized through group counselling service.

Keywords: Consumer Behavior, counseling services group

PENDAHULUAN

Sering kali remaja dalam memilih dan membeli sesuatu tidak memikirkan manfaatnya artinya remaja kurang selektif dalam memilih mana kebutuhan yang pokok dan mana kebutuhan yang kurang penting. Remaja membuat pertimbangan untuk membeli suatu produk menitik beratkan pada status sosial, mode dan kemudahan daripada pertimbangan ekonomis. Hal tersebut kurang baik bagi remaja karena dengan itu mereka akan membeli barang yang menurut mereka bagus tetapi tidak melihat apakah keuangan mereka mencukupi dan apakah keuntungan dari barang itu.

Kaum remaja mempunyai kepekaan terhadap apa yang sedang "in", remaja cenderung mengikuti mode yang sedang beredar, sedangkan mode itu sendiri terus menuntut rasa tidak puas pada konsumen yang memakainya, sehingga mendorong konsumen untuk terus mengkonsumsinya karena takut dibilang ketinggalan jaman. Sekarang ini berbagai macam produk ditawarkan kepada konsumen remaja. Produk-produk ini bukan hanya barang yang dapat memuaskan kebutuhan seseorang, tetapi terutama produk yang dapat memuaskan kesenangan konsumen. Informasi mengenai produk, baik melalui iklan, promosi langsung berkembang semakin bervariasi, gencar dan menggunakan teknologi muthakhir yang sangat canggih, hal inilah yang merupakan salah satu faktor timbulnya perilaku konsumtif remaja. Nurdin, dkk (2008:258) mendefinisikan perilaku konsumtif adalah suatu keadaan/ kecenderungan untuk membelanjakan seluruh pendapatannya pada barang-barang konsumsi. Sedangkan Awaliyah, dkk, (2008:72) mengartikan perilaku konsumtif adalah gaya hidup yang suka membelanjakan uang dalam jumlah besar.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri namun perilaku konsumtif remaja menjadi permasalahan psikologis yang berbahaya ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja pada umumnya dilakukan secara berlebihan. Sebagaimana pepatah mengatakan 'lebih besar pasak daripada tiang' berlaku di sini. Terkadang apa yang dituntut oleh remaja di luar kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana yang menyebabkan banyak orang tua mengeluh saat anaknya mulai memasuki usia sekolah terutama sekolah menengah pertama. Dalam hal ini, perilaku konsumtif telah menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya.

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok

remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif dan *hedonis*. Masalah terbesar terjadi apabila pencapaian tingkat keuangan itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat misalnya melacurkan diri, mencuri maupun merampok atau melakukan tindakan yang dilarang hanya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi keinginannya. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tetapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika.

Kenyataan di lapangan menunjukkan terdapatnya perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru pembimbing di SMA Negeri 1 Wanasaba, bahwa gejala perilaku konsumtif siswa diantaranya yaitu siswa yang selalu berganti-ganti aksesoris, siswa terlalu sering jajan di sekolah, siswa kurang bisa mengendalikan diri untuk menekan keinginannya untuk membeli sesuatu, siswa sering mengikuti gaya *trend* saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba gejala yang muncul berkaitan dengan perilaku konsumtif siswa yaitu: Siswa memakai aksesoris yang berlebihan dan berganti-ganti setiap kali datang ke sekolah, Siswa mempunyai kebiasaan jajan di kantin sekolah yang terlalu sering setiap kali jam istirahat maupun pergantian jam ataupun saat jam pulang sekolah, Siswa selalu berganti-ganti perlengkapan sekolah seperti tas, sepatu, jam tangan dsb, Siswa bergaya dan berpenampilan sesuai dengan apa yang sedang menjadi *trend* saat ini, Siswa berganti-ganti *handphone* seri terbaru dan pemakaian pulsa yang relatif boros yang peneliti ketahui dari hasil wawancara.

Melihat fenomena dan permasalahan mengenai perilaku konsumtif siswa tersebut, maka siswa yang mempunyai perilaku konsumtif sebaiknya segera mendapatkan upaya penanganan dan pengentasan. Upaya penanganan perilaku konsumtif tidak lepas dari peranan sekolah, dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan di sekolah dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah dalam upaya membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk menangani permasalahan ini adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok dapat di upayakan menangani permasalahan ini dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mengubah perilaku konsumtif siswa tersebut

dengan mendiskusikan permasalahan anggotanya dengan berbagai pendekatan. Senada dengan hal itu dalam Wibowo (2005:33) konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Artinya melalui konseling kelompok, siswa yang berperilaku konsumtif diharapkan menjadi sadar akan dampak dari perilaku konsumtifnya dan mampu membuat keputusan yang baik, mencapai jati diri dan menjadi bisa mengaktualisasi diri ke arah positif. Jadi tujuan layanan konseling kelompok yang diberikan adalah supaya siswa dapat merubah sikapnya negatif menjadi positif dalam bertingkah laku. Siswa SMA tergolong remaja, dan dalam dunia remaja, pengaruh kelompok masih sangat kuat dan remaja lebih percaya dengan teman dalam kelompoknya dari pada orang yang lebih tua. Selain itu, jumlah guru pembimbing di SMA Negeri 1 Wanasaba hanya berjumlah 3 orang dan tidak sebanding dengan jumlah siswa sehingga kalau diberikan layanan individu kurang efektif. Berdasarkan latar belakang, masalah tersebut akan diangkat menjadi sebuah judul penelitian yaitu, "Upaya Meminimalkan Perilaku Konsumtif Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Ajaran 2016/2017."

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Konsumtif

1. Pengertian Perilaku Konsumtif

Menurut Tambunan (2001:1) kata "konsumtif" (sebagai kata sifat, lihat akhiran -if) sering diartikan dengan "konsumerisme". Namun konsumerisme cenderung mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menerangkan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Kaitannya dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumtif adalah yang akan diteliti oleh peneliti, dimana individu yang memiliki perilaku konsumtif maka ia akan membelanjakan uangnya tanpa memikirkan nilai guna dari barang tersebut namun berdasarkan keinginan semata untuk mencapai kepuasan dan tidak berdasar kebutuhan.

2. Terbentuknya Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif terbentuk dikarenakan konsumtif itu sendiri sudah menjadi bagian dari proses gaya hidup.

Sedangkan perilaku konsumtif itu muncul terutama setelah adanya masa industrialisasi dimana barang-barang di produksi secara massal sehingga membutuhkan konsumen yang lebih luas. Media, baik elektronik maupun massa dalam hal ini menempati posisi strategis dalam membentuk perilaku konsumtif, yaitu sebagai medium yang menarik minat konsumen dalam membeli barang.

Selain itu terbentuknya perilaku konsumtif yaitu karena pengaruh dunia konsumsi, menurut Subinarto (dalam [www//epaper.kompas.com](http://www.epaper.kompas.com)) dunia konsumsi mengajarkan hidup adalah untuk membeli dan memiliki aneka barang meski barang-barang itu belum tentu dibutuhkan.

3. Karakteristik Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif pada remaja ini sudah tidak lagi di dasarkan pada faktor kebutuhan, hal tersebut bisa dilihat dari karakteristik perilaku konsumtif mereka. Ciri-ciri perilaku konsumtif remaja dapat dilihat dari ciri-ciri pembeli remaja Seperti yang di ungkapkan oleh Mangkunegara (1988:62) bahwa ciri-ciri pembeli remaja adalah:

- 1) Remaja amat mudah terpengaruh oleh rayuan penjual
- 2) Mudah terbujuk iklan, terutama pada kerapian kertas bungkus (apalagi jika dihiasi dengan warna-warna yang menarik)
- 3) Tidak berpikir hemat.
- 4) Kurang realistis, romantis, dan mudah terbujuk (impulsif)

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Menurut Simamora (2003:4-12) faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah:

- 1) Faktor Kebudayaan
- 2) Faktor Sosial
- 3) Faktor Pribadi (personal)
- 4) Faktor Psikologis

5. Dampak Perilaku Konsumtif

Awaliyah dan Hidayat (2008: 72-73) menyimpulkan dua dampak perilaku konsumtif.

- 1) Dampak negatif dari perilaku konsumtif adalah
 - a) Mengurangi kesempatan untuk melakukan kegiatan menabung.
 - b) Jika tabungan rendah, maka investasi juga akan rendah.
 - c) Jika investasi rendah, maka pendapatan akan cenderung rendah.

- d) Perilaku konsumtif cenderung melupakan kebutuhan yang akan datang.
 - e) Hidup berfoya-foya menimbulkan kecemburuan sosial
- 2) Dampak positif dari perilaku konsumtif adalah
- a) Termotivasi untuk meningkatkan pendapatannya agar bisa membeli barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih baik kualitasnya.
 - b) Menciptakan "pasar" bagi produsen, sehingga produsen bisa memproduksi dalam jumlah yang lebih banyak.
 - c) Jika produsen meningkatkan produksinya, maka dapat menambah lapangan kerja.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Layanan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu individu adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk menggali tiap masalah yang dialami anggota. Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Kelompok juga dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan berbagi pengalaman.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Winkel (2005:592-593), tujuan umum layanan konseling kelompok antara lain :

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri.
- 2) Para konseling mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain.
- 3) Para konseling memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- 4) Para konseling menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.

- 5) Masing-masing konseling menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para konseling lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
- 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- 8) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.

3. Materi Umum Layanan Konseling Kelompok

Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu, tanpa kecuali, sehingga semua masalah terbicarakan.

4. Komponen Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:4) terdapat beberapa komponen dalam konseling kelompok, komponen itu antara lain :

- a. *Pemimpin Kelompok*
- b. *Anggota Kelompok*
- c. *Besarnya kelompok*
- d. *Homogenitas atau heterogenitas kelompok.*
- e. *Peranan anggota kelompok*

5. Asas dalam Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:13-15) asas-asas yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Kerahasiaan
- 2) Kesukarelaan
- 3) Asas-asas lain

6. Pembentukan Kelompok.

Memilih Anggota Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok yang peneliti laksanakan, dalam pemilihan anggota dilakukan setelah memperoleh hasil analisis skala kepercayaan diri pada tahap pengumpulan data. Anggota kelompok yang akan menjadi anggota dalam konseling kelompok yaitu sebanyak 8 orang. Anggota konseling kelompok merupakan kelompok heterogenitas. Topik

yang akan dibahas yaitu permasalahan anggota kelompok yang akan dipecahkan dan diantaskan secara bersama di dalam kelompok. Hasil akhir atau keputusan terhadap masalah masing-masing anggota kelompok diputuskan oleh anggota kelompok yang mempunyai masalah tersebut.

7. Proses atau Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:18-19) layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap yaitu :

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kelompok
- 2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal ke kegiatan berikutnya yang mengarah ke tujuan kelompok
- 3) Tahapan kegiatan, yaitu tahapan untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok
- 4) Tahap pengakhiran

C. Upaya Meminimalkan Perilaku Konsumtif Melalui Layanan Konseling Kelompok

Dengan layanan konseling kelompok siswa sebagai anggota kelompok dapat lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri. Selain itu siswa juga dapat menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang tepat untuk meningkatkan meminimalkan perilaku konsumtif siswa.

Pelaksanaan konseling kelompok pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Berkaitan dengan hal di atas, konseling kelompok diduga efektif untuk meminimalkan perilaku konsumtif siswa kelas X di SMA Negeri 1 Wanasaba.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental (eksperimen). Menurut Azwar (1997:9-10) Penelitian eksperimental adalah: penelitian yang dilakukan untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat di antara variabel-variabel dengan cara menghadapkan

kelompok eksperimen dengan beberapa macam kondisi perlakuan dan membandingkan akibat (hasilnya) dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Dalam penelitian ini, Perlakuan yang akan diberikan berupa pemberian layanan konseling kelompok bagi siswa terkait dengan meminimalkan perilaku konsumtif siswa sehingga dapat diketahui pengaruh dari layanan konseling kelompok dalam meminimalkan perilaku konsumtif siswa.

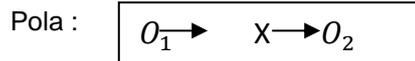
B. Desain Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan desain penelitian yang akan mendukung pelaksanaan penelitian tersebut. Desain penelitian secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Pre-experimental Design* dan *True-experimental Design*.

Pre-experimental Design seringkali dipandang sebagai eksperimen yang bukan sebenarnya. Oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah "*quasi experiment*" atau eksperimen pura-pura. Sedangkan *True-experimental Design* yaitu jenis eksperimen yang yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud memenuhi persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok kontrol yang tidak dikenai eksperimen tapi ikut mendapatkan pengamatan (Arikunto 2002:77-79).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental design* yang sering juga disebut *quasi experiment* atau eksperimen pura-pura. Kemudian pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-test and post-test one group design*. Penelitian ini menggunakan pola *pre-test and post-test* karena dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pengukuran pertama (menggunakan angket perilaku konsumtif) dilakukan untuk mengukur tingkat perilaku konsumtif siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 yang telah di pilih sebelum diberi layanan konseling kelompok (*pre-test*) dengan kode O₁, kemudian subjek penelitian diberi treatment menggunakan layanan konseling kelompok dengan kode X, setelah itu pengukuran yang kedua untuk pengukuran tingkat perilaku konsumtif siswa setelah diberi layanan konseling kelompok (*post-test*) dengan kode O₂. Perbedaan antara O₁ dan O₂ diasumsikan sebagai efek dari *treatment* atau eksperimen.

Adapun pola *Pre-test and post-test one group design* dapat digambarkan sebagai berikut :



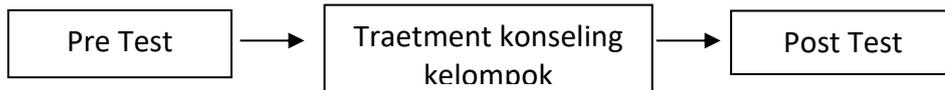
Keterangan :

O_1 = Pre-Test

X = Perlakuan (Pemberian layanan konseling kelompok)

O_2 = Post-Test

Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum *Pre-experimental Pre-test and Post-test Design*.



Bagan 3.1 Pre-experimental Pre-test and Post-test Design

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi :

1. Melaksanakan *Try Out*
2. Memberikan *Pre-test*
3. *Treatment* /perlakuan
4. *Post-test*
5. *Evaluasi*

C. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

eksperimen (O_1) disebut pre-test, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut post-test. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ disumsikan merupakan efek dari treatment atau perlakuan (Arikunto 2002:78). Untuk lebih jelasnya di bawah ini diberikan bagan desain penelitian yaitu :

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006:168). Pengukuran validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi *r product moment*

N = Jumlah Siswa

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali antara skor x dan skor y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrument dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dibandingkan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5 %.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006:178), reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Untuk mengukur reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha* karena instrumen dalam penelitian ini berupa angket mengenai perilaku konsumtif.

Adapun rumus *Alpha* tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sigma^2}{\sigma^2_t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ^2 : Jumlah varian butir σ^2_t : Varian total

(Arikunto, 2006:196).

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Prosentase

Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian eksperimen diolah dengan rumus-rumus statistik yang telah disediakan, apabila data telah terkumpul maka diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Adapun analisis prosentasenya adalah jumlah keseluruhan siswa yang mempunyai perilaku konsumtif siswa tinggi. Jika prosentase yang diperoleh itu menurun, berarti upaya meminimalkan

perilaku konsumtif siswa melalui konseling kelompok menunjukkan keberhasilan.

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan:

- a. Tingkat perilaku konsumtif siswa sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok (*pre test*).
- b. Tingkat perilaku konsumtif siswa sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok (*post test*).

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% = persentase yang dicari

n = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor yang diharapkan

2. Uji t-test

Statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau ratio adalah menggunakan *t-test* (Sugiyono,2006:119). Data interval yaitu data yang diperoleh dari hasil pengukuran yang bisa berbentuk numerik bulat ataupun pecahan dan tidak mempunyai nilai nol mutlak. sedangkan data rasio yaitu data yang diperoleh dari hasil pengukuran yang bisa berbentuk numerik bulat ataupun pecahan dan data mempunyai nilai nol mutlak.

Uji *t-test* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji beda nilai rata-rata hasil antara *pre-test* dan *post-test*. Uji *t-test* dilakukan untuk menguji apakah ada peminimalan perilaku konsumtif siswa antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok. Rumus *t-test* yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah rumus pendek karena penelitian eksperimen ini hanya

Tabel 4.1 Tingkat Perilaku Konsumtif Siswa Sebelum Memperoleh Layanan Konseling Kelompok

Interval % Skor	Kriteria	Jumlah Sampel Pre Test
$81\% \leq x < 100\%$	Sangat tinggi	4
$62\% \leq x < 81\%$	Tinggi	2
$43\% \leq x < 62\%$	Rendah	2
$24\% \leq x < 43\%$	Sangat rendah	2
J		10

Sesuai dengan tabel 4.1 terdapat 10 siswa dari X IPA 1 dan X IPA 2 yang dimasukkan ke dalam kelompok untuk menjadi anggota kelompok guna memperoleh *treatment* berupa layanan konseling kelompok yaitu empat siswa yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi, dua siswa yang termasuk dalam

menggunakan satu kelompok dalam pemberian treatment.

Adapun rumus dari *t-test* menurut Arikunto (2006:306) yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : mean dari deviasi (d) antara *post-test* dan *pre-test*

$\sum x^2 d$: jumlah kuadrat deviasi

N : banyaknya subyek

Df : atau db adalah N-1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

- a. Perilaku konsumtif Siswa Sebelum Memperoleh Layanan Konseling Kelompok.

Pelaksanaan *pre-test* angket perilaku konsumtif dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wanasaba pada hari minggu tanggal yang diikuti oleh 10 siswa dari siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pengisian angket perilaku konsumtif yang berjumlah 60 item pernyataan. Pelaksanaan *pre-test* angket perilaku konsumtif ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif siswa yang kemudian akan diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok. Hasil tingkat perilaku konsumtif anggota kelompok berdasarkan *pre-test* diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

kriteria tinggi, dua siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dan dua siswa yang termasuk dalam kriteria sangat rendah. Berikut ini perhitungan total perilaku konsumtif anggota kelompok sebelum memperoleh layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perhitungan Total Perilaku Konsumtif Anggota Kelompok
Sebelum Memperoleh Perlakuan (*Pre-Test*)

No	Kode Responden	Skor Total		
		Skor	%	Kriteria
1.	R-01	204	85,00	Sangat Tinggi
2.	R-02	195	81,25	Sangat Tinggi
3.	R-03	138	57,50	Rendah
4.	R-04	102	42,50	Sangat Rendah
5.	R-05	156	65,00	Tinggi
6.	R-06	100	41,67	Sangat Rendah
7.	R-07	143	59,58	Rendah
8.	R-08	200	83,33	Sangat Tinggi
9.	R-09	149	62,08	Tinggi
10.	R-10	198	82,50	Sangat Tinggi
Rata-rata		158,5	66,04	Tinggi

- b. Perilaku Konsumtif Siswa Sesudah Memperoleh Layanan Konseling Kelompok.

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap peminimalan perilaku konsumtif melalui layanan

konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba sesudah memperoleh layanan konseling kelompok secara keseluruhan mengalami peningkatan. Terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumtif Siswa
Sesudah Memperoleh Layanan Konseling Kelompok

Interval Persentase Skor	Kriteria	Jumlah Sampel <i>Pre Test</i>
$81\% \leq x < 100\%$	Sangat tinggi	0
$62\% \leq x < 81\%$	Tinggi	0
$43\% \leq x < 62\%$	Rendah	7
$24\% \leq x < 43\%$	Sangat rendah	3
Jumlah (N)		10

Berdasarkan tabel 4.4, perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba sesudah memperoleh layanan konseling kelompok dapat diketahui 7 siswa termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase skor rata-rata 59,37%; dan 3 siswa

termasuk dalam kriteria sangat rendah dengan persentase skor rata-rata 37,77%. Berikut ini perhitungan total perilaku konsumtif anggota kelompok setelah memperoleh layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perhitungan Total Perilaku Konsumtif Anggota Kelompok
Sesudah Memperoleh Perlakuan (*Pre-Test*)

No	Kode Responden	Skor Total		
		Skor	%	Kriteria
1.	R-01	147	61,25	Rendah
2.	R-02	143	59,58	Rendah
3.	R-03	102	42,50	Sangat Rendah
4.	R-04	86	35,83	Sangat Rendah
5.	R-05	119	49,58	Rendah
6.	R-06	84	35,00	Sangat Rendah
7.	R-07	105	43,75	Rendah

8.	R-08	130	54,17	Rendah
9.	R-09	113	47,08	Rendah
10.	R-10	135	56,25	Rendah
Rata-rata		116,4	48,49	Rendah

c. Perbandingan Perilaku Konsumtif Siswa Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Konseling Kelompok.

sebelum dan sesudah memperoleh layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Secara keseluruhan, deskripsi peminimalan perilaku konsumtif siswa

Tabel 4.7

Peminimalan Perilaku Konsumtif Siswa

Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Konseling Kelompok (per indikator)

No	Indikator	Pre Test	Post Test	Penurunan
1	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	63,82%	48,55%	15,27%
2	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	69,22%	51,41%	17,81%
3	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	65,38%	46,36%	19,02%
4	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	66,04%	46,88%	19,16%

Berdasarkan tabel 4.7, tampak bahwa perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba setelah memperoleh layanan konseling kelompok mengalami penurunan. Dari masing-masing indikator perilaku konsumtif siswa, penurunan terbesar yaitu pada indikator membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain dengan persentase skor sebesar 19,16%. Selanjutnya diikuti oleh indikator membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan dengan persentase skor sebesar 19,02%, indikator membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri dengan persentase skor sebesar 17,81%, indikator membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda

dengan orang lain dengan persentase skor sebesar 15,27%.

d. Uji T- test

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah "Perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Ajaran 2016/2017 dapat diminimalkan melalui layanan konseling kelompok". Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perilaku konsumtif siswa sebelum dan sesudah diberi layanan konseling kelompok digunakan rumus t-test. Adapun langkah yang ditempuh sebelum melaksanakan analisis uji t-test adalah uji normalitas data sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi karier. Hasil uji perilaku konsumtif siswa menunjukkan data berdistribusi normal. Selengkapnya dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas Data Perilaku Konsumtif Siswa

No	Indikator	Pre Test	Post Test	Keterangan
1	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	0,11	0,11	Normal
2	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	0,12	0,12	Normal
3	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	0,17	0,19	Normal

4	Membeli atau mengonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	0,16	0,18	Normal
Uji Keseluruhan		0,13	0,11	Normal

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah "Perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Ajaran 2016/2017 dapat diminimalkan melalui layanan konseling kelompok". Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perilaku konsumtif siswa

sebelum dan sesudah diberi layanan konseling kelompok digunakan *statistic parametric* yaitu uji *t-test*. Hasil perhitungan analisis uji *t-test* diperoleh $t_{hitung} = 7,27$ dan $t_{tabel} = 2,26$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Uji *t-test*

t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
7,27	2,26	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan uji *t-test* di atas di peroleh data bahwa $t_{hitung} = 7,27 > t_{tabel} = 2,26$ dengan taraf signifikansi 5% artinya ada perbedaan pre-test dan post test atau sebelum dan sesudah di berikan layanan konseling kelompok yang signifikan.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

a. Deskripsi Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pemberian *treatment* layanan konseling kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Pemberian *treatment* dimulai dari tanggal 14 Desember 2016 sampai tanggal 28 Januari 2017 yang dilakukan setiap 4 hari sekali. Dalam setiap pertemuan konseling kelompok membahas satu permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama. Setiap pelaksanaan layanan konseling

kelompok dilakukan selama 45 menit dan dilakukan observasi oleh pemimpin kelompok serta dilakukan pengisian lembar layanan segera (*laissez*) oleh anggota kelompok sesaat setelah melaksanakan layanan konseling kelompok.

b. Deskripsi Hasil Observasi Perilaku Konsumtif Anggota Kelompok

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok dan sesudah dilaksanakan konseling dilakukan observasi atau pengamatan terhadap seluruh anggota kelompok. Observasi terhadap anggota kelompok ditujukan untuk mengetahui adanya peminimalan perilaku konsumtif anggota kelompok sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok. Hasil perkembangan terkait dengan peminimalan perilaku konsumtif anggota kelompok sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok untuk 10 anggota kelompok dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Observasi Pada Anggota Kelompok
Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok

KR	Indikator	Observasi	
		Sebelum Kkp	Sesudah Kkp
R-01 AI	Membeli atau mengonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	√	-
	Membeli atau mengonsumsi barang karena kebanggaan diri	√	-
	Membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	√
	Membeli atau mengonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	√	-

R-02 FLAB	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	√
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	√	-
R-03 TML	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	-	-
R-04 MPY	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	-	-
R-05 MSW	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	√
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	-	-
R-06 DO	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	√	-
R-07 FAS	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	-	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	-	-
R-08 PRH D	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	√	-
R-09 SRK	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	√	√
R-10 WKA	Membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain	√	-
	Membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri	√	-

Membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan	√	-
Membeli atau mengonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain	√	-

Berdasarkan tabel 4.12, maka dapat diuraikan perkembangan peminimalan perilaku konsumtif

anggota kelompok sebelum dan sesudah memperoleh layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Deskripsi Hasil Observasi Perilaku Konsumtif Pada Anggota Kelompok Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok

No.	Kode Responden	Deskripsi
1.	R-01 AI	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok AI masih tergolong mempunyai perilaku konsumtif tinggi. Hal ini terbukti dari hasil observasi AI menunjukkan bahwa perilaku konsumtif AI ada dalam setiap indikator perilaku konsumtif. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif AI sudah berkurang terbukti dengan hasil observasi AI yang hanya menunjukkan perilaku konsumtif pada indikator membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan.
2.	R-02 FLAB	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok FLAB masih tergolong mempunyai perilaku konsumtif sangat tinggi. Hal ini terbukti dari hasil observasi FLAB menunjukkan bahwa perilaku konsumtif FLAB ada dalam setiap indikator perilaku konsumtif. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif FLAB sudah berkurang terbukti dengan hasil observasi FLAB yang hanya menunjukkan perilaku konsumtif pada indikator membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan
3.	R-03 TML	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok TML tergolong mempunyai perilaku konsumtif rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi TML menunjukkan bahwa perilaku konsumtif TML ada dalam indikator perilaku konsumtif membeli atau mengonsumsi barang karena kebanggaan diri, dan membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif TML berkurang terbukti dengan hasil observasi TML yang tidak muncul pada setiap indikator perilaku konsumtif.
4.	R-04 MPY	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok MPY tergolong mempunyai perilaku konsumtif rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi MPY menunjukkan bahwa perilaku konsumtif MPY hanya ada dalam indikator perilaku konsumtif membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif MPY berkurang terbukti dengan hasil observasi MPY yang tidak muncul pada setiap indikator perilaku konsumtif.
5.	R-05 MSW	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok MSW tergolong mempunyai perilaku konsumtif tinggi. Hal ini terbukti dari hasil observasi MSW menunjukkan bahwa perilaku konsumtif MSW ada dalam indikator perilaku konsumtif membeli atau mengonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain, membeli atau mengonsumsi barang karena kebanggaan diri, dan membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif MSW berkurang terbukti dengan hasil observasi MSW yang hanya muncul pada indikator perilaku konsumtif membeli atau mengonsumsi barang karena ikut-ikutan.
6.	R-06 DO	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok DO tergolong mempunyai perilaku konsumtif rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi DO yang menunjukkan bahwa perilaku konsumtif DO hanya ada dalam indikator perilaku konsumtif membeli atau mengonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif MPY berkurang terbukti dengan hasil observasi MPY yang tidak muncul pada setiap indikator perilaku konsumtif.

7.	R-07 FAS	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok FAS tergolong mempunyai perilaku konsumtif rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi FAS menunjukkan bahwa perilaku konsumtif FAS hanya ada dalam indikator perilaku konsumtif membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif FAS berkurang terbukti dengan hasil observasi FAS yang tidak muncul pada setiap indikator perilaku konsumtif.
8.	R-08 PRHD	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok PRHD tergolong mempunyai perilaku konsumtif tinggi. Hal ini terbukti dari hasil observasi PRHD menunjukkan bahwa perilaku konsumtif PRHD ada dalam semua indikator perilaku konsumtif. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif PRHD berkurang terbukti dengan hasil observasi PRHD yang tidak muncul pada semua indikator perilaku konsumtif.
9.	R-09 SRK	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok SRK tergolong mempunyai perilaku konsumtif tinggi. Hal ini terbukti dari hasil observasi SRK menunjukkan bahwa perilaku konsumtif SRK ada dalam semua indikator perilaku konsumtif. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif SRK berkurang terbukti dengan hasil observasi SRK yang hanya muncul pada indikator perilaku konsumtif membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain
10.	R-10 WKA	Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok WKA tergolong mempunyai perilaku konsumtif tinggi. Hal ini terbukti dari hasil observasi WKA menunjukkan bahwa perilaku konsumtif WKA ada dalam semua indikator perilaku konsumtif. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif WKA berkurang terbukti dengan hasil observasi WKA yang tidak muncul pada semua indikator perilaku konsumtif.

Pada tabel 4.12 dan tabel 4.13, menunjukkan bahwa hasil observasi perilaku konsumtif anggota kelompok yang sebelum mengikuti layanan konseling kelompok masih banyak indikator perilaku konsumtif yang muncul namun setelah mengikuti layanan konseling kelompok sudah banyak berkurang. Hal tersebut terbukti dengan banyak indikator perilaku konsumtif yang tidak muncul lagi pada masing-masing anggota kelompok.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Perilaku konsumtif tidak muncul begitu saja pada diri seseorang melainkan dari proses tertentu di dalam pribadinya, begitu juga dengan siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yang mempunyai perilaku konsumtif. Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa untuk meminimalkan perilaku konsumtif. Layanan konseling kelompok adalah wawancara konseling antara konselor dengan sejumlah anggota kelompok yang dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas dan memecahkan masalah serta pengembangan pribadi. Tujuan dari konseling kelompok itu

sendiri yaitu pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui bantuan anggota kelompok yang lain serta pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok yang meliputi kerelaan menerima dirinya sendiri, lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya, pengembangan kemampuan berkomunikasi secara terbuka dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian, kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain serta dapat menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai.

Perlakuan atau *treatment* yang berupa layanan konseling kelompok, pada penelitian ini diberikan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Jumlah anggota kelompok yaitu 10 siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba. Jumlah anggota kelompok yang tidak terlalu banyak memudahkan peneliti dalam melakukan pendekatan secara personal kepada mereka. Pendekatan ditujukan untuk mengetahui dan memahami karakter masing-masing siswa sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan pemberian layanan konseling kelompok. Kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan

yaitu pembahasan serta pengentasan permasalahan khususnya tentang permasalahan perilaku konsumtif yang dialami siswa (anggota kelompok). Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan dengan empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Penilaian Segera (Laiseg) terhadap kegiatan konseling kelompok diberikan kepada para anggota kelompok di setiap akhir pertemuan ditujukan agar dapat mengevaluasi kegiatan konseling kelompok. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dapat mengetahui setiap perkembangan anggota kelompok serta dapat meninjau jalannya kegiatan konseling kelompok. Masukan-masukan atau saran terhadap kegiatan konseling kelompok dari para anggota dijadikan acuan untuk memperbaiki kegiatan konseling kelompok disetiap pertemuannya. Konseling kelompok memberikan dorongan kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri menjadi lebih baik. Menurut Winkel (2005: 593), "layanan konseling kelompok dapat bermanfaat bagi klien karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok, mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri". Berdasarkan pesan, kesan dan harapan yang telah dikemukakan para anggota kelompok dapat disimpulkan bahwa melalui layanan konseling kelompok mereka dapat memperoleh manfaat atau keuntungan dari kegiatan tersebut diantaranya mereka dapat berlatih berbicara dalam suasana kelompok, berlatih untuk menyatakan pendapatnya tanpa rasa ragu-ragu atau takut salah, menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan, menghargai anggota kelompok, dapat mengetahui perasaan temannya, mengetahui permasalahan temannya, menerima kenyataan, merasa bahwa tidak hanya dia saja yang mengalami masalah, mandiri serta mereka dapat mengentaskan permasalahan perilaku konsumtif yang sedang dialami dan membiasakan diri hidup hemat.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang peminimalan perilaku konsumtif melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba

Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok, perilaku konsumtif siswa rata-rata persentasenya sebesar 66,04% dan masuk dalam kriteria tinggi, setelah diberikan layanan konseling kelompok perilaku konsumtif siswa rata-rata persentasenya menjadi sebesar 48,49% dan masuk dalam kriteria rendah. Hal ini berarti menunjukkan terjadinya peminimalan perilaku konsumtif siswa dengan persentase skor peminimalannya sebesar 17,55%. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan yaitu layanan konseling kelompok dalam rangka meminimalkan perilaku konsumtif siswa, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan.

Hal yang sama juga di peroleh dari hasil analisis data pada masing-masing anggota kelompok. Hasil analisis data menunjukkan bahwa R-08 adalah siswa yang menunjukkan peminimalan perilaku konsumtifnya dengan cepat dan R-04 adalah siswa yang menunjukkan peminimalan perilaku konsumtifnya dengan lambat. Hal itu di karenakan R-04 sebelumnya mempunyai tingkat perilaku konsumtif sangat rendah. Perbedaan perubahan perilaku konsumtif siswa tersebut di pengaruhi oleh sikap dan perhatian siswa saat mengikuti konseling kelompok. R-08 merupakan siswa yang aktif, begitu juga saat mengikuti konseling kelompok R-08 sangat serius dan antusias saat mengikuti konseling kelompok. Saat permasalahannya dibahas R-08 menerima tanggapan dan saran dari anggota kelompok yang lain dan telah mengambil keputusan.

Selain data peminimalan perilaku konsumtif juga ditunjukkan pada proses pelaksanaan layanan konseling kelompok. Perilaku konsumtif siswa dapat diminimalkan melalui layanan konseling kelompok selama sepuluh kali pertemuan dengan membahas permasalahan yang menjadi sumber penyebab perilaku konsumtif guna mengentaskan permasalahan perilaku konsumtif sehingga perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba dapat diminimalkan.

Keberhasilan peminimalan perilaku konsumtif tidak terlepas dari peran para anggota kelompok itu sendiri dimana mereka saling memotivasi dan mau melibatkan diri pada kondisi kelompok sehingga manfaat mengikuti layanan konseling kelompok pun dapat dirasakan. Menurut Prayitno ((2004:4), mengungkapkan bahwa :

"Melalui layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan

masalah, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu :

1. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi,
2. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu layanan konseling kelompok”.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Prayitno, adanya layanan konseling kelompok membuat siswa dalam hal ini anggota kelompok dapat memperoleh banyak tujuan ataupun manfaat yang dirasakan sekaligus. Siswa yang mengalami permasalahan perilaku konsumtif selain dalam kondisi kelompok dapat mengentaskan permasalahan perilaku konsumtif yang sedang dialami namun juga memperoleh manfaat atau tujuan lain yaitu dapat mengembangkan perasaan, rasa empati, pikiran, persepsi, wawasan, pengetahuan, meningkatkan sosialisasi dan berkomunikasi, penyesuaian diri dengan teman yang lain serta saling menghargai satu sama lain.

Uji *t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku konsumtif sebelum dan setelah memperoleh layanan konseling kelompok selama sepuluh kali pertemuan sehingga akan diketahui apakah layanan konseling kelompok dapat meminimalkan perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba. Hasil uji hipotesis analisis data diperoleh $t_{hitung} = 7,27$ dan $t_{tabel} = 2,26$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah memperoleh layanan konseling kelompok, sehingga H_0 di terima dan H_a ditolak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku konsumtif setelah memperoleh layanan konseling kelompok mengalami peminimalan sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, hal ini berarti bahwa layanan konseling kelompok dapat meminimalkan perilaku konsumtif siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Ajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang upaya meminimalkan perilaku konsumtif siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun

Ajaran 2016/2017, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku konsumtif siswa sebelum memperoleh layanan konseling kelompok rata-rata persentasenya sebesar 66,04 % termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok sebelum memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok mengalami permasalahan perilaku konsumtif baik permasalahan perilaku konsumtif pada membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain, membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri, membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan serta membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain.
2. Tingkat perilaku konsumtif siswa setelah memperoleh layanan konseling kelompok rata-rata persentasenya sebesar 48,49 % termasuk dalam kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok setelah memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok mengalami peminimalan perilaku konsumtif baik permasalahan perilaku konsumtif pada membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain, membeli atau mengkonsumsi barang karena kebanggaan diri, membeli atau mengkonsumsi barang karena ikut-ikutan serta membeli atau mengkonsumsi barang karena ingin menarik perhatian orang lain.
3. Layanan konseling kelompok dapat meminimalkan perilaku konsumtif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun 2016/2017. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan perilaku konsumtif siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan konseling kelompok terjadi peminimalan perilaku konsumtif yaitu rata-rata persentase skor sebesar 17,57 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang merupakan hasil pokok dari pembahasan, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru pembimbing SMA Negeri 1 Wanasaba perlu mengaktifkan layanan konseling kelompok bagi siswa khususnya yang masih memiliki perilaku konsumtif tinggi dan menciptakan konseling kelompok seefektif mungkin sehingga dinamika kelompok dapat terbentuk dengan baik

2. Bagi SMA Negeri 1 Wanasaba hendaknya selalu mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meminimalkan perilaku konsumtif siswa kelas X dapat berjalan lancar sesuai dengan program dari guru pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assauri, S. 1987. *Manajemen Pemasaran (Dasar, Konsep dan Strategi)*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dahesihsari, R. 2007. *Perilaku Konsumsi Telepon Seluler Di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Pada Mahasiswa Unika Atma Jaya Jakarta*.
- Hurlock, B. E. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayati. Jakarta : Erlangga.
- [http //www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) Komunitas` & Perpustakaan Online Indonesia /1/5/2017/arti definisi pengertian pengendalian diri Mankunegara,
- A. P. 1988. *Perilaku Konsumen*. Bandung : PT. Eresco
- Mugiarso, H. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang UNNES Press.
- Nazir, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Prayitno. 2004. *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tambunan, R. 2001. *Remaja dan Perilaku Konsumtif*. (www.e-psikologi.com/remaja) di unduh 5 januari 2017
- Sembiring, JJ. 2009. *Budaya Konsumerisme*. www.google.com diunduh 28 januari 2017
- Simamora, B. 2003. *Membongkar Kotak hitam Konsumen*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama.
- Subinarto, J. 2010. *Perilaku Konsumtif Warga Jabar*. (<http://epaper.kompas.com/>) di unduh 5 April 2017
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Pawitra, N. www.wikimu.com. *Perilaku remaja "doyan" belanja*. Di unduh 4 januari 2017
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Wijayanti, E. 2006. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Pribadi Mandiri Siswa SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo. Tahun Pelajaran 2005/2006*. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.